

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, temuan dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif, erat dan signifikan antara pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik dan supervisi kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru artinya ada kecenderungan makin tinggi tingkat pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik dan supervisi kepala sekolah makin tinggi kinerja guru. Dengan demikian peningkatan pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik, supervisi kepala sekolah diupayakan semaksimal mungkin agar kinerja guru meningkat.
2. Terdapat hubungan positif, erat dan signifikan antara Pemanfaatan sumber belajar dengan kinerja Guru artinya ada kecenderungan makin tinggi tingkat pemanfaatan sumber belajar makin tinggi kinerja guru. Dengan demikian peningkatan pemanfaatan sumber belajar harus diupayakan semaksimal mungkin dengan cara menyiapkan sumber-sumber belajar dan sekaligus memberikan pelatihan kepada guru dalam menggunakan dan disesuaikan dengan metode yang tepat. Sumber belajar yang tersedia bila tidak diikuti adanya pengetahuan dan keterampilan guru maka akan sia-sia. Pemanfaatan sumber belajar yang baik akan berdampak pada pembelajaran yang kondusif dan akan menghasilkan out put yang baik hal ini akan meningkatkan kinerja guru.

3. Terdapat hubungan positif, erat dan signifikan antara Pengetahuan pedagogik dengan kinerja guru artinya ada kecenderungan makin tinggi pengetahuan pedagogik guru makin tinggi pula kinerja guru. Dengan demikian perlu upaya untuk meningkat pengetahuan pedagogik guru baik dengan MGMP sekolah ataupun MGMP kota. Diharapkan makin tinggi pengetahuan pedagogik guru maka berdampak kompetensi pedagogik tinggi yang akan berpengaruh pada kinerja guru makin baik.
4. Terdapat hubungan positif, erat dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru artinya ada kecenderungan makin baik supervisi kepala sekolah makin tinggi pula kinerja guru. Dengan demikian peningkatan persepsi guru atas supervisi kepala sekolah mutlak diperlukan dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Berdasarkan hal tersebut perlu kepala sekolah mencari cara-cara atau pendekatan dalam melakukan supervisi untuk meningkatkan kinerja guru. sebagaimana pendapat Peter Senge (2002: 81) semakin baik sikap bawahan terhadap atasannya maka akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Berdasarkan hal tersebut perlu upaya-upaya untuk menumbuhkan sikap positif terhadap supervisi kepala sekolah dengan cara-cara; kepala Sekolah dalam memberikan supervisi menggunakan pendekatan kekeluargaan, supervisi dilakukan untuk memecahkan masalah bersama bukan untuk mencari kesalahan, supervisi dilaksanakan secara kontinyu dan terjadwal

5.2 Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoritis.

Penelitian ini memperkuat pernyataan teori bahwa variabel kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai variabel. Untuk memaksimalkan kinerja guru perlu memperhatikan variabel: pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik dan supervisi kepala sekolah.

5.2.2. Implikasi penelitian .

Hasil penelitian bahwa pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik, dan supervisi kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru SMP di kecamatan Tanjung Karang Timur. Untuk itu perlu dilakukan penelitian serupa di lokasi yang berbeda apakah hasil sama. Perlu dilakukan penelitian kinerja dengan menggunakan variabel yang berbeda untuk mengetahui mana yang baik.

5.2.3. Implikasi praktis

Untuk memonitor perkembangan kinerja guru perlu dilakukan penilaian secara berkala. Selama ini kinerja guru sudah dilakukan seperti adanya DP3 yang dibuat oleh kepala sekolah, tetapi itu bersifat umum kepegawaian seharusnya mengacu pada kegiatan yang dilakukan guru.

5.2.4. Implikasi kebijakan

a. Upaya peningkatan pemanfaatan sumber belajar.

Pemanfaatan sumber belajar adalah peran guru dalam menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa agar mereka dapat berinteraksi

dengan berbagai sumber belajar yang ada sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu .

Secara umum, sumber belajar dapat berupa:

- 1) Barang Cetak, seperti kurikulum, buku pelajaran, Koran, majalah, dan lain-lain.
- 2) Tempat, seperti: sekolah, perpustakaan, museum, dan lain-lain
- 3) Nara sumber/orang, seperti: guru, tokoh masyarakat, instruktur, dan lain-lain.

Jenis-jenis sumber belajar tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain dalam proses belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan interaksi antara komponen system instruksional dengan peserta-peserta didik.

Pemanfaatan sumber belajar sudah barang tentu akan menambah wawasan pengetahuan siswa. Melalui sumber belajar, pemahaman siswa mengenai suatu materi pelajaran akan bertambah. Hal tersebut sekaligus akan mencegah verbalistik bagi siswa. Dengan pemanfaatan sumber belajar maka siswa tidak hanya mengetahui materi pelajaran dalam bentuk kata-kata saja, namun secara komprehensif akan mengetahui substansi dari materi yang dipelajari.

Bila dikaitkan dengan pendapat Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, Menurut Howard Gardner (1987): hal terpenting bagi kita adalah menyadari dan mengembangkan semua ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Kita berbeda karena memiliki kombinasi kecerdasan yang berlainan. Mengingat bahwa kita memiliki kecerdasan yang berbeda-beda tentu memiliki gaya belajar berbeda-beda ada yang visual (dengan melihat lebih mengerti), ada yang audio

(dengan mendengar menjadi paham) dan ada pula yang kinestetik (melalui gerakan). Dengan pembelajaran hanya menggunakan satu sumber saja seperti buku maka pembelajaran tidak akan menarik dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berinteraksi.

Sumber belajar juga bertujuan mengajak siswa ke dunia nyata. Dalam pengertian, siswa tidak hanya berada dalam bayangan-bayangan suatu materi akan tetapi melalui sumber belajar, siswa langsung dihadapkan ke dunia nyata, yaitu suatu situasi yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran. Pemanfaatan sumber belajar juga bertujuan mengembangkan proses belajar-mengajar yang menarik. Dalam pengertian, melalui pemanfaatan sumber belajar sudah barang tentu proses belajar-mengajar lebih aktif dan interaktif. Hal menarik yang dapat dijumpai ketika guru memanfaatkan sumber belajar adalah adanya interaksi banyak arah, yakni antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru.

b. Upaya peningkatan pengetahuan pedagogik

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak.

Bila kita kaitkan dengan Jean Piaget, Dalam teori Cognitive Development, ia memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelek-

tual dari konkret menuju abstrak. Ia memakai istilah *scheme*: pola tingkah laku yang dapat diulang. Yang berhubungan dengan : 1) reflex pembawaan (bernapas, makan, minum), 2) *scheme* mental (pola tingkah laku yang susah diamati, dan yang dapat diamati). Sesuai dengan pendapat teori perkembangan kognitif Piaget bahwa : perkembangan kognitif individu meliputi empat tingkat yaitu : (1) *sensory motor* (0 – 2 th), (2) *pre operational* (2 – 7 th), (3) *concrete operational* (7 – 11 th), dan (4) *formal operational* (11 – 15 th) . Siswa SMP dengan rata-rata usia 12 sampai 15 tahun merupakan usia pada tingkat *formal operational*, hal ini merupakan sesuatu yang perlu menjadi pertimbangan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tentu tidak sama perlakuan yang diberikan dalam pembelajaran antara siswa SD , SMP dan SMA/K, pada siswa SD kegiatan dalam membimbing siswa lebih banyak di dominasi guru, sedangkan pada siswa SMP pedagogik yang sudah mengarah pada *andragogi* (pendidikan orang dewasa). Tahap dimana sudah diarahkan pada berpikir formal.

Untuk meningkatkan pengetahuan pedagogik guru perlu di upayakan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan pedagogik dengan kesadaran yang berasal dari diri sendiri (motivasi intrinsik) yakni upaya peningkatan terhadap profesinya. Sebab jika mengandalkan dari sekolah dengan *workshop* yang diselenggarakan oleh sekolah atau Dinas Pendidikan akan sulit, guru hendaknya biasa membaca buku, artikel, atau membuka internet. Demikian halnya juga pihak sekolah perlu mengupayakan agar semua guru berpendidikan strata satu (S1) dan dilakukan *workshop* yang berkaitan dengan pengetahuan pedagogik.

c. Upaya Peningkatan Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi Kepala Sekolah perlu diadakan perbaikan sebab masih adanya anggapan negatif guru tentang pelaksanaan supervisi. Yaitu anggapan bahwa supervisi hanya mencari kesalahan guru. Disamping itu Kepala Sekolah juga timbul keraguan dan perasaan tidak enak untuk mensupervisi guru, sebab kepala sekolah sendiri juga tidak yakin akan kemampuannya sebagai seorang supervisor.

Kepemimpinan merupakan seorang yang mengorganisasikan kegiatan-kegiatan kelompok yang berkaitan dengan tugas dan kerja kelompok. Peter Senge, 2002: 81) berpendapat semakin baik sikap bawahan terhadap atasannya maka akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Berdasarkan hal tersebut guru dapat membangkitkan persepsi positif terhadap kepemimpinan melalui kegiatan yang mendukung kinerja. Bila dikaitkan dengan organisasi belajar menurut Peter Senge bahwa organisasi pembelajar (OB) adalah organisasi yang memberikan kesempatan dan mendorong setiap individu yang ada dalam organisasi tersebut untuk terus belajar dan memperluas kapasitas dirinya. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan-perbaikan dalam melakukan supervisi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertama. Kepala Sekolah dan guru saling bekerjasama dalam memecahkan masalah. Kepala sekolah sebagai seorang supervisor disekolahnya tidak bisa sepihak tetapi bersama-sama guru untuk memecahkan masalah. Bersama-sama guru menentukan apa saja yang disupervisi, kapan waktunya dan bagaimanacara

pelaksanaannya. Dengan cara ini guru dilibatkan dalam perencanaan supervisi, sehingga guru akan merasa dihargai.

Kedua. Kepala Sekolah dalam memberikan supervisi menggunakan pendekatan kekeluargaan, Pendekatan antar pribadi yang akrab akan membuat jarak pemisah antara bawahan dengan pimpinan menjadi tidak kentara. Suasana kekeluargaan dan tidak formal justru akan dapat memecahkan masalah, memecahkan kebuntuan yang ada. Dengan suasana yang akrab dan kekeluargaan membuat guru akan merasa tidak seperti diawasi tetapi sematamata merasa untuk saling mengingatkan, saling memberi masukan dan saling nasehat menasehati.

Ketiga. Guru dapat menanggapi supervisi dari Kepala Sekolah dengan terbuka dan senang hati. Supervisi yang ditanggapi dengan rasa curiga tidak akan mengena sasaran, maka sebaiknya guru dapat menanggapi supervisi oleh kepala sekolah dengan terbuka dan senang hati. Dengan demikian tidak ada rasa enggan dan segan baik dari kepala sekolah dalam mensupervisi guru, maupun dari guru dalam menerima supervisi dari kepala sekolah. Supervisi dilakukan untuk memperbaiki keadaan dan mencegah timbulnya persoalan, oleh karena itu sikap yang bijak dari kepala sekolah dan guru sangat diperlukan dalam menghadapi supervisi ini.

Keempat. Supervisi dilakukan untuk memecahkan masalah bersama bukan untuk mencari kesalahan. Masih ada anggapan adanya sebagian guru bahwa supervisi berarti mencari kesalahan sehingga perlu ditegur dan diberi tindakan. Padahal bukan itu tujuan supervisi, supervisi jelas untuk memperbaiki keadaan dan memecahkan persoalan secara bersama. Oleh karena itu diperlukan sikap kepala

sekolah yang tidak mencari-cari kesalahan guru dan menegur begitu saja tanpa adanya dialog terlebih dulu. Adanya supervisi yang mencari kelemahan dan kesalahan guru hanya akan membuat guru menjadi frustrasi dan tidak bisa bekerja dengan baik.

Kelima. Supervisi dilaksanakan secara kontinyu dan terjadwal. Pelaksanaan supervisi dibuat secara kontinyu dan terjadwal agar tercapai konsistensi, sehingga supervisi di satu sekolah memang ada dan harus dilaksanakan. Namun jika supervisi tanpa terjadwal dan tidak kontinyu hanya mengesankan seolah-olah hal itu hanya main-main atau hanya sekadar formalitas saja.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasinya maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru

- a. Para guru hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam memanfaatkan sumber belajar, baik yang ada di lingkungan sekolah ataupun yang ada diluar lingkungan sekolah. Hal ini ikut dipengaruhi oleh pengetahuan guru bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator dan menyiapkan situasi sehingga terjadi kegiatan belajar bagi siswanya. Hal ini diharapkan timbul dari kesadaran diri dari guru sebagai seorang yang profesional.
- b. Para guru hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan pedagogiknya, kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan pedagogik tidak hanya

dipengaruhi dari faktor luar saja tapi yang lebih penting adalah yang berasal dari diri sendiri (motivasi intrinsik) yakni upaya peningkatan terhadap profesinya. Sebab jika mengandalkan dari sekolah dengan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah atau Dinas Pendidikan akan sulit, guru hendaknya biasa membaca buku, artikel, atau membuka internet.

2. Sekolah/ kepala sekolah

Melaksanakan supervisi secara teratur dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar tidak timbul salah persepsi terhadap supervisi kepala sekolah dengan guru, sehinggalah timbul jarak yang jauh antara Kepala Sekolah dengan guru. Kepala Sekolah tidak perlu segan dalam menjalankan tugasnya karena mempunyai perasaan yang tidak enak kepada guru. Dan bagi guru juga tidak perlu merasa seperti diadili oleh kepala sekolah sebab dalam supervisi ini semua bertujuan baik yaitu untuk memperbaiki kinerja guru, terutama dalam kegiatan pembelajaran . Adanya perasaan tidak enak diantara kedua pihak maka akan timbul ketimpangan di sekolah sehingga timbul ketidakpuasan guru terhadap kerjanya.

3. Dinas pendidikan

Dinas Pendidikan harus berkonsentrasi pada pembinaan pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik dan supervisi kepala sekolah baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama karena ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap kinerja guru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

kontribusi ketiga variabel pada SMP swasta lebih rendah dibandingkan dengan SMP negeri maka perlu perhatian khusus pada SMP swasta. Perhatian ini seperti pemberian bantuan blockgrant, dak atau pendidikan penyetaraan S1, sehingga fasilitas dan Sumber Daya Manusia (SDM) mendekati standar yang berdampak pelayanan di sekolah swasta menjadi maksimal.